

Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Generasi Z di Indonesia

**¹Hilalludin Hilalludin ²Erna Dwi Maryani ³Dedi Sugari ⁴Muhammad
Farhan Rifky Afif**

^{1,4}Institusi Universitas Alama Ata Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹hilalluddin34@gmail.com ²ernad7272@gmail.com ³sugarydedi70@gmail.com ⁴221100766@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi Generasi Z di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai digital natives mengalami perubahan signifikan dalam cara berinteraksi akibat penetrasi teknologi digital dan budaya global. Hasil kajian literatur mengungkap bahwa media sosial tidak hanya mengubah struktur komunikasi dari yang sebelumnya berbasis tatap muka menjadi digital, instan, dan visual, tetapi juga memengaruhi dinamika relasi sosial, pembentukan identitas, serta praktik komunikasi sehari-hari. Generasi Z mengembangkan gaya bahasa baru, memprioritaskan komunikasi singkat, dan mengekspresikan diri melalui simbol, meme, serta konten audiovisual. Selain itu, ketergantungan pada validasi sosial melalui likes, views, dan komentar menciptakan dimensi psikologis baru dalam interaksi digital yang berdampak pada pembentukan citra diri dan kesejahteraan emosional. Temuan juga menunjukkan adanya hibriditas budaya melalui proses glocalisasi, di mana Generasi Z mengadaptasi budaya global tanpa meninggalkan identitas lokal. Perubahan pola komunikasi ini menuntut adaptasi pendidikan, terutama dalam memperkuat literasi digital, literasi budaya, serta kemampuan komunikasi yang etis dan kritis. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial menjadi arena penting dalam membentuk komunikasi, identitas, dan komunitas Generasi Z, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan dan kebijakan sosial yang lebih responsif terhadap dinamika budaya digital kontemporer.

Kata Kunci: Generasi Z, Media Sosial, Komunikasi Digital, Glocalisasi, Identitas Digital

Abstract

This study analyzes the influence of social media on the communication patterns of Generation Z in Indonesia using a descriptive qualitative method based on literature review. The background of this research highlights that Generation Z, as digital natives, experiences a significant transformation in interaction patterns due to the penetration of digital technology and global culture. The findings reveal that social media has reshaped communication structures from traditional face-to-face interactions to digital, instant, and visually oriented forms while also influencing social relationships, identity formation, and everyday communicative practices. Generation Z develops new linguistic styles, prioritizes concise messaging, and expresses themselves through symbols, memes, and audiovisual content. Moreover, dependence on digital validation through likes, views, and comments creates new psychological dimensions that affect self-presentation and emotional well-being. The study also identifies cultural hybridity through processes of glocalization, where global cultural elements are adapted without entirely abandoning local identity. These shifts underscore the need for educational adaptation, particularly in strengthening digital literacy, cultural literacy, and ethical communication competencies. Overall, this research demonstrates that social media is a critical arena shaping the communication patterns, identities, and communities of Generation Z, emphasizing the necessity for more responsive educational frameworks and social policies aligned with contemporary digital cultural dynamics.

Keywords: Generation Z, Social Media, Digital Communication, Glocalization, Digital Identity

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Revolusi media sosial, yang dipercepat oleh penetrasi internet dan penggunaan perangkat mobile, telah menciptakan lanskap komunikasi baru yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Di Indonesia, perubahan ini paling signifikan terjadi pada Generasi Z kelompok yang lahir dan tumbuh seiring dengan hadirnya teknologi digital. Generasi ini tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang eksistensi, arena ekspresi identitas, dan medium untuk membangun keterhubungan sosial. Dalam konteks tersebut, analisis mengenai bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi Generasi Z menjadi semakin penting, terutama karena perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, budaya, bahkan moral (Perdana et al., 2025).

Secara empiris, berbagai survei menunjukkan bahwa Generasi Z Indonesia menghabiskan waktu lebih dari tiga hingga lima jam per hari di media sosial, dengan platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi yang paling dominan. Intensitas penggunaan ini tidak hanya berdampak pada frekuensi komunikasi, tetapi juga mengubah struktur komunikasi itu sendiri. Pola komunikasi linear dan formal mulai bergeser ke bentuk komunikasi yang lebih visual, cepat, fragmentaris, dan multimodal. Fenomena ini sejalan dengan teori *computer-mediated communication* (CMC) yang dikembangkan oleh Walther, yang menyatakan bahwa komunikasi digital menciptakan bentuk hubungan interpersonal baru yang dipengaruhi oleh anonimitas, kecepatan, dan kemampuan pengguna mengelola impresi. Dalam konteks Generasi Z, CMC tidak lagi dipandang sebagai pelengkap komunikasi tatap muka, tetapi sebagai bagian inheren dari kehidupan sosial mereka (Susilawati et al., 2024).

Meskipun media sosial memberikan ruang kreativitas dan memperluas akses informasi, perubahan pola komunikasi ini juga menimbulkan tantangan baru. Penelitian terkini menunjukkan bahwa Generasi Z menunjukkan kecenderungan mengutamakan komunikasi instan dibanding komunikasi mendalam (*deep communication*), serta mengalami penurunan kemampuan komunikasi verbal dan empati sosial. Hal ini sejalan dengan analisis Turkle tentang *alone together*, yang menegaskan bahwa media digital secara paradoks dapat meningkatkan konektivitas namun melemahkan kualitas hubungan interpersonal. Di Indonesia, fenomena ini semakin kompleks karena Generasi Z hidup dalam masyarakat yang masih memelihara nilai kolektivisme, sehingga benturan antara budaya digital yang individualistik dan budaya lokal yang komunal menjadi tidak terelakkan (Zakirah et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan, perubahan pola komunikasi Generasi Z memiliki implikasi signifikan. Proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta dinamika kelas kini tidak dapat dipisahkan dari pola komunikasi digital. Keterampilan literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan komunikasi interpersonal menjadi tuntutan baru dalam sistem pendidikan modern. Namun, kajian akademik mengenai bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi Generasi Z di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan penelitian. Banyak studi bersifat deskriptif dan belum memberikan analisis mendalam mengenai transformasi komunikasi yang terjadi, terutama dalam perspektif sosial-budaya dan psikologi perkembangan (Arganata & Hamka, 2025).

Selain itu, kajian mengenai dampak media sosial sering kali terjebak dalam dua kutub ekstrem: media sosial dipandang terlalu negatif sebagai penyebab degradasi moral, atau sebaliknya terlalu positif sebagai simbol kemajuan digital. Artikel ini mencoba menempuh jalur yang lebih seimbang dengan memosisikan media sosial sebagai agen perubahan yang bekerja

melalui interaksi struktural antara teknologi, budaya, dan karakteristik psikososial Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa analisis kritis mengenai bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi Generasi Z, baik dari segi gaya berkomunikasi, konstruksi identitas, hubungan interpersonal, maupun cara mereka memaknai interaksi sosial (Fauziah & Saputra, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai transformasi komunikasi yang dialami Generasi Z Indonesia dalam ekosistem media sosial. Dengan mengamati pola komunikasi digital ini, artikel ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana membangun komunikasi yang sehat dan berkelanjutan bagi generasi digital masa kini. Artikel ini sekaligus mengisi gap riset yang ada dan memperluas pemahaman tentang perubahan komunikasi di era digital yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi Generasi Z di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, dinamika, dan pola interaksi yang tidak dapat direduksi ke dalam angka, terutama ketika membahas fenomena komunikasi digital yang bersifat kompleks dan multidimensional. Studi pustaka memberikan ruang untuk menelaah secara kritis berbagai hasil penelitian terdahulu, laporan survei nasional, teori komunikasi digital, serta kajian tentang karakteristik psikologis dan sosial Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada deskripsi data, tetapi juga pada interpretasi konseptual yang memperkaya pemahaman fenomena (Fadli, 2021).

Sumber data penelitian mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku-buku ilmiah yang relevan, laporan riset lembaga kredibel seperti We Are Social, UNESCO, dan Kominfo, serta literatur mutakhir mengenai teori *computer-mediated communication* (CMC), *digital native* (Prensky), dan konsep konektivitas sosial digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur berdasarkan relevansi, kemutakhiran, dan kedalaman analisis. Literatur yang dipilih kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema: pola komunikasi digital, karakteristik Generasi Z, pengaruh media sosial, dan perubahan relasi sosial. Kategorisasi ini memungkinkan analisis lebih sistematis dan membantu membangun argumentasi teoretis yang koheren (Manurung, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada identifikasi pola, tema, dan kecenderungan konseptual dari literatur yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan informasi secara kritis untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai dinamika komunikasi Generasi Z dalam media sosial. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disintesis, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang transformasi pola komunikasi yang terjadi. Validitas analisis diperkuat dengan triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan berbagai perspektif teoretis sehingga hasil penelitian memiliki kedalaman akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial Mengubah Struktur dan Bentuk Komunikasi Generasi Z

Transformasi pola komunikasi Generasi Z memperlihatkan pergeseran fundamental dari interaksi tatap muka menuju komunikasi berbasis platform digital. Generasi yang tumbuh dalam ekosistem teknologi ini menganggap media sosial sebagai *primary communication space*, bukan sekadar pelengkap

komunikasi luring. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menciptakan lanskap komunikasi baru yang lebih cepat, instan, dan dapat diakses kapan pun. Bentuk komunikasi yang sebelumnya mengandalkan pesan panjang dan narasi verbal kini bergeser menjadi komunikasi singkat, visual, dan simbolik, di mana emoji, stiker, GIF, hingga video berdurasi pendek berfungsi sebagai *semiotic resources* untuk menyampaikan emosi, sikap, atau identitas diri. Perubahan ini selaras dengan karakteristik *digital natives* (Prensky), yang mengutamakan efisiensi, visualitas, dan multitasking dalam aktivitas sehari-hari (Kholil & others, 2025).

Komunikasi Generasi Z semakin bersifat *real-time*, di mana kecepatan respons menjadi tolok ukur keterlibatan sosial. Namun, fenomena ini juga membawa konsekuensi epistemologis terhadap cara mereka membangun makna. Ketika interaksi berlangsung dalam ritme cepat, kedalaman makna sering kali tereduksi dan digantikan oleh kebutuhan untuk tetap “hadir” di ruang digital (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, 2024). Dalam perspektif teori *computer-mediated communication* (Walther), pola ini menunjukkan kecenderungan *hyperpersonal communication*, yaitu komunikasi yang tampak lebih intens namun sebenarnya dangkal secara emosional karena dibangun melalui representasi diri yang dikurasi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya mengubah cara Generasi Z bertukar pesan, tetapi juga mengonstruksi ulang struktur sosial, cara berhubungan, serta mekanisme pembentukan identitas mereka. Perubahan ini menandai pergeseran budaya komunikasi yang semakin pragmatis, cepat, dan berorientasi pada performativitas, sejalan dengan dinamika masyarakat digital kontemporer (Andriani et al., 2024).

Dinamika Interaksi Mengarah pada Pola Komunikasi Individualistik namun Juga Ekspresif

Media sosial membentuk ekosistem komunikasi baru yang bersifat terbuka, cair, dan tidak hierarkis, sehingga memungkinkan Generasi Z

berinteraksi tanpa batasan ruang, status, maupun otoritas sosial. Namun, keterbukaan ini menciptakan dinamika komunikasi yang terfragmentasi: frekuensi interaksi meningkat, tetapi kedalaman hubungan tidak selalu mengikuti. Generasi Z terlibat dalam banyak percakapan singkat, multitopic, dan paralel, yang menghasilkan pola komunikasi *high-contact but low-intimacy*. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *networked individualism* (Wellman) yang menyatakan bahwa masyarakat modern bergerak menuju hubungan sosial yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis jaringan, bukan komunitas yang struktural. Akibatnya, Generasi Z membangun jejaring sosial luas tetapi tidak selalu memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan setiap anggota jaringan tersebut (Febriani & Astuti, 2025).

Dalam konteks praktik keseharian, perubahan ini terlihat jelas melalui fenomena *phubbing* mengabaikan percakapan langsung demi aktivitas di ponsel yang berkontribusi pada menurunnya kualitas interaksi luring. Pilihan untuk berkomunikasi melalui chat atau voice note dianggap lebih nyaman karena memberikan ruang kontrol diri dan jarak emosional yang sulit diperoleh dalam percakapan tatap muka. Namun, paradoks komunikasi digital muncul ketika individualisme justru beriringan dengan meningkatnya kreativitas ekspresi diri. Platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan Twitter menjadi ruang performatif di mana Generasi Z mengekspresikan identitas melalui video pendek, meme, estetika visual, hingga narasi personal. Dalam perspektif *performative identity* (Goffman), media sosial memungkinkan mereka “mengatur panggung” dan menampilkan versi diri yang paling sesuai dengan aspirasi maupun tuntutan sosial. Dengan demikian, meski interaksi di ruang digital semakin individualistik, media sosial tetap menjadi arena penting bagi generasi ini untuk membangun, merayakan, dan menegosiasi identitas mereka secara lebih kreatif dan ekspresif (Salsabila et al., 2024).

Media Sosial Menghasilkan Ketergantungan pada Validasi Sosial

Media sosial tidak hanya menjadi medium komunikasi bagi Generasi Z, tetapi juga ruang pembentukan citra diri yang sangat dipengaruhi oleh mekanisme validasi sosial. Umpan balik digital berupa *likes*, *views*, komentar, dan jumlah pengikut berfungsi sebagai bentuk apresiasi simbolik yang menentukan sejauh mana identitas online mereka diterima oleh lingkungan sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori *impression management* (Goffman) yang menjelaskan bahwa individu secara aktif mengatur representasi diri di hadapan publik, dan media sosial menyediakan panggung yang menguatkan perilaku tersebut melalui sistem umpan balik instan. Akibatnya, komunikasi tidak lagi hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga mengonstruksi “persona digital” yang ideal dan dapat diterima secara sosial. Inilah yang mempertegas latar belakang bahwa ruang digital membentuk identitas baru yang sifatnya performatif, terkurasi, dan sering kali berbeda dari identitas diri yang autentik (Khairiah et al., 2025).

Ketergantungan terhadap validasi digital menciptakan dinamika psikologis yang kompleks bagi Generasi Z. Paparan berulang terhadap standar sosial yang dibangun melalui algoritma seperti konten viral, estetika tubuh ideal, atau gaya hidup tertentu meningkatkan kecenderungan munculnya *fear of missing out* (FOMO), kecemasan sosial, serta tekanan performatif dalam mempertahankan citra diri yang konsisten. Teori *social comparison* (Festinger) menjelaskan bahwa manusia cenderung membandingkan diri dengan orang lain untuk menilai identitasnya; media sosial memperkuat proses ini karena menyediakan aliran konten tanpa henti yang menampilkan pencapaian, kesenangan, atau kesempurnaan visual orang lain. Generasi Z akhirnya masuk dalam siklus “komunikasi untuk dilihat,” bukan komunikasi untuk membangun hubungan, sehingga kualitas komunikasi interpersonal mengalami pergeseran fundamental. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memengaruhi struktur komunikasi, tetapi juga mengintervensi

dinamika psikologis dan sosial generasi ini secara lebih mendalam (Ahmad et al., 2024).

Pengaruh Budaya Global terhadap Bahasa dan Gaya Komunikasi

Penggunaan media sosial mendorong Generasi Z untuk mengadopsi gaya komunikasi global yang ditandai oleh penggunaan *slang* digital, serapan kosakata bahasa Inggris, ekspresi meme, serta bentuk humor yang berkembang melalui platform transnasional seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Paparan intens terhadap budaya global ini membentuk pola bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan intertekstual sebuah manifestasi dari kultur digital yang bersifat lintas batas (Hilalludin; Hilalludin, 2025). Dalam perspektif teori globalisasi budaya dan *mediascapes* Appadurai, fenomena ini menunjukkan bahwa arus simbol global berpengaruh kuat dalam membentuk preferensi komunikasi generasi muda. Namun, dominasi pengaruh global tersebut tidak berlangsung secara sepihak. Justru, Generasi Z menampilkan kemampuan adaptasi budaya yang kreatif dengan mengolah kembali simbol global ke dalam konteks lokal (Andriansyah, 2024).

Proses adaptasi tersebut tampak pada munculnya hibriditas Bahasa campuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan kosakata Inggris yang dipadukan dengan humor khas lokal, nilai-nilai kearifan budaya Indonesia, atau gaya komunikasi yang menunjukkan identitas komunitas tertentu. Fenomena ini sejalan dengan konsep *glocalization* (Robertson) yang menegaskan bahwa budaya lokal tidak sekadar menjadi objek tekanan modernitas global, tetapi justru menjadi arena negosiasi kreatif yang menghasilkan bentuk komunikasi baru yang bersifat lokal sekaligus global. Dengan demikian, gaya komunikasi Generasi Z bukan hanya produk imitasi budaya global, melainkan sebuah konstruksi identitas yang dinegosiasikan dalam keseharian. Ruang komunikasi digital menjadi tempat di mana modernitas dan nilai budaya Indonesia saling berinteraksi, saling

memengaruhi, dan bersama-sama membentuk karakter komunikasi generasi ini. Hal ini memperkuat latar belakang penelitian bahwa media sosial berperan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medan pembentukan identitas budaya baru di tengah arus globalisasi (Amanda et al., 2025).

Perubahan Pola Komunikasi Berimplikasi pada Relasi Sosial dan Pendidikan

Transformasi pola komunikasi akibat dominasi media sosial membawa implikasi signifikan terhadap dinamika relasi sosial di lingkungan keluarga, pertemanan, dan pendidikan. Komunikasi digital yang cepat, ringkas, multitasking, dan serbadaring membuat Generasi Z membangun relasi sosial dengan logika interaksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Riky Supratama & Hilalludin Hilalludin, 2025). Banyak percakapan interpersonal kini berlangsung melalui chat, pesan singkat, atau *story* harian, sehingga kedekatan emosional lebih sering dibangun melalui intensitas digital daripada pertemuan fisik. Dalam kerangka *communication accommodation theory*, Generasi Z menunjukkan bentuk adaptasi komunikasi yang menuntut orang tua dan guru untuk menyesuaikan pola interaksi agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Hal ini mempertegas latar belakang penelitian bahwa institusi pendidikan menghadapi tuntutan baru bahwa literasi digital, empati digital, dan pemahaman terhadap bahasa komunikasi generasi muda merupakan kompetensi yang perlu dimiliki pendidik masa kini (Panamuan et al., 2025).

Lebih jauh, perubahan pola komunikasi ini juga membuka peluang baru bagi dunia pendidikan untuk melakukan inovasi pedagogis. Media sosial berfungsi sebagai arena kolaboratif yang memungkinkan siswa mengakses informasi secara cepat, berbagi ide, serta berpartisipasi dalam proses belajar secara lebih interaktif. Konsep *connected learning* dan *participatory culture*

(Jenkins) menunjukkan bahwa ruang digital dapat memperluas kesempatan belajar yang sifatnya kreatif, partisipatif, dan berbasis minat. Dengan demikian, implikasi sosial dan pendidikan dari transformasi komunikasi digital bukan hanya berupa tantangan, tetapi juga potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas ruang literasi digital dalam ekosistem pendidikan Indonesia (Husen & Husni, 2025).

Media Sosial Menjadi Arena Pembentukan Identitas dan Komunitas

Media sosial tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai arena utama bagi Generasi Z dalam membentuk identitas sosial dan membangun komunitas. Komunitas digital yang muncul bukan lagi berdasarkan kedekatan geografis, tetapi berdasarkan minat, estetika, orientasi nilai, atau isu tertentu yang ditemukan melalui algoritma platform. Identitas digital Generasi Z bersifat plural dan dinamis; mereka dapat menampilkan persona yang berbeda di berbagai platform lebih profesional di LinkedIn, lebih ekspresif di TikTok, atau lebih estetik di Instagram (Januardi, 2025). Fenomena ini sejalan dengan *identity performance theory* dan *impression management* (Goffman), yang menjelaskan bahwa individu membangun identitas melalui proses kurasi diri yang terus-menerus dilakukan di ruang digital (Melia & Mesra, 2025).

Temuan ini memperkuat argumen dalam latar belakang bahwa media sosial telah menciptakan pola interaksi baru yang mendorong perubahan nilai dan gaya hidup generasi muda. Pembentukan identitas digital memungkinkan Generasi Z mengeksplorasi diri, membangun jejaring global, serta mengaktualisasikan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk konten. Namun, hibriditas identitas ini juga membuat mereka rentan terhadap tekanan sosial digital, fragmentasi identitas, dan standar performatif yang ditentukan oleh algoritma (Fajriansyah & Hilalludin, 2025). Oleh karena itu, fenomena komunitas digital dan konstruksi identitas ini menjadi bukti bahwa

media sosial merupakan ruang sosial baru yang tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara generasi ini memahami diri dan membangun hubungan dengan dunia sekitarnya (Fajriansyah & Hilalludin, 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola komunikasi Generasi Z di Indonesia. Transformasi ini terlihat dari bergesernya bentuk komunikasi dari model linear dan tatap muka menuju komunikasi digital yang bersifat cepat, visual, simbolik, dan real-time. Media sosial tidak hanya mengubah cara Generasi Z bertukar pesan, tetapi juga membentuk cara mereka mengekspresikan diri, berinteraksi, serta memahami identitas sosial. Pola komunikasi yang muncul sangat dipengaruhi budaya global, teknologi digital, dan tuntutan validasi sosial, sehingga menciptakan dinamika komunikasi yang individualistik sekaligus ekspresif, serta cair namun terfragmentasi. Temuan ini memperkuat asumsi awal bahwa perubahan komunikasi di era digital bukan sekadar perubahan medium, tetapi perubahan paradigma komunikasi itu sendiri.

Implikasinya, perubahan pola komunikasi tersebut membawa dampak yang luas terhadap relasi sosial, pembentukan identitas, serta proses pendidikan generasi muda. Relasi keluarga, pertemanan, dan lingkungan sekolah mengalami pergeseran karena dominasi interaksi digital, sementara guru dan orang tua dihadapkan pada tantangan untuk memahami bahasa komunikasi baru generasi digital natives. Namun, media sosial juga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran kolaboratif, pembentukan komunitas berbasis minat, serta perluasan ruang kreatif bagi Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang penting yang membentuk komunikasi, identitas, dan pola interaksi Generasi Z, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan dan sosial yang

adaptif, kritis, dan sensitif terhadap dinamika budaya digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85–94.
- Amanda, D., Saragih, I. B., Azizi, M. R., & others. (2025). Perubahan Sosial Dan Budaya Di Indo-China: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Andriani, E., Prasetya, A. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pengaruh aplikasi TikTok dalam komunikasi generasi Z: Tinjauan terhadap perubahan pola interaksi dan ekspresi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 1(3), 42–52.
- Andriansyah, M. D. (2024). Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Arganata, Z., & Hamka, M. Y. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(1), 412–416.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 44. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajriansyah, R., & Hilalludin, H. (2025). *MERAJUT MASA DEPAN UMAT: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM*. 2(1), 495–505.
- Fauziah, M. T., & Saputra, D. Y. (2021). Eksistensi bahasa Indonesia dalam pola komunikasi verbal generasi Z. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Febriani, F., & Astuti, D. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pada Generasi Z. *Journal of Media and Communication/ E-*

ISSN: 3063-9581, 1(4), 132–135.

Hilalludin;Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia*. 5(1), 1–23.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>

Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397.

Januardi;, H. H. H. A. M. (2025). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting systems and models in islamic boarding schools within the framework of islamic education*. 4(1), 34–42.

Khairiah, A., Prasasti, T. I., Putri, M. A., Sanjaya, I., Rizki, T., & others. (2025). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI GENERASI Z. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(4).

Kholil, S., & others. (2025). Stimulus Kultivasi pada Media Sosial dalam Mempengaruhi Kecenderungan Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(1), 719–728.

Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
<https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>

Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi nilai-nilai budaya dan identitas sosial di era globalisasi: Perspektif sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 268–276.

Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101.

Perdana, D. A., Syafrini, D., Aidil, M., Indria, D. A., Rahmadona, Y., Saputra, I., & Permata, B. D. (2025). Dinamika Pola Komunikasi Generasi Z di Kota

Padang dalam Era Perkembangan Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa UNP). *Social Empirical*, 2(1), 282–289.

Riky Supratama, & Hilalludin Hilalludin. (2025). Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram. *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.229>

Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhillah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13.

Susilawati, L., Salsabila, S. A., & Putri, V. J. (2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di kalangan generasi Z. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 499–505.

Zakirah, A., Salsabila, I., & others. (2024). ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI TOLERANSI PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL. *Lentera Jurnal Manajemen*, 2(4).

Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 1290–1296. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>